

## Hubungan Tingkat Pendidikan Akhir Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Singaraja

Tasya Br Tarigan<sup>1)</sup>, Kompyang Selamat<sup>2)</sup>, Bartolomeus Kristi Brahmantia Putra<sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup> Prodi Pendidikan IPA/Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha

\*Tasya Br Tarigan

Email : [tasya.br@student.undiksha.ac.id](mailto:tasya.br@student.undiksha.ac.id)  
[kompyang.selamet@undiksha.ac.id](mailto:kompyang.selamet@undiksha.ac.id)  
[bartolomeus.kristi@undiksha.ac.id](mailto:bartolomeus.kristi@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis: (1) hubungan tingkat pendidikan akhir orang tua dengan hasil belajar IPA (2) hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, dan (3) hubungan antara tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian meliputi seluruh kelas VIII yang berjumlah 365 siswa, dengan sampel sebanyak 187 siswa yang ditentukan melalui teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner motivasi belajar, daftar isian data tingkat pendidikan akhir orang tua, dan tes hasil belajar IPA. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan korelasi Pearson Product Moment, Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan akhir orang tua dengan hasil belajar IPA yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,253 berkategori lemah, serta koefisien determinasi sebesar 6,4%. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai  $F_{hitung} = 12,618 > F_{tabel} = 3,89$ ; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA dengan koefisien korelasi sebesar 0,140 berkategori sangat lemah, serta koefisien determinasi sebesar 2,0%, dengan nilai  $F_{hitung} = 4,685 > F_{tabel} = 3,89$ ; dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,280 berkategori lemah, serta kontribusi sebesar 7,8%, dengan nilai  $F_{hitung} = 7,799 > F_{tabel} = 3,05$ .

**Kata kunci:** tingkat pendidikan orang tua, motivasi belajar, hasil belajar IPA

### Abstract

This study aimed to analyze: (1) the relationship between parents' final level of education and students' science learning outcomes, (2) the relationship between learning motivation and students' science learning outcomes, and (3) the relationship between parents' final level of education and learning motivation with the science learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 3 Singaraja. This study employed a quantitative correlational design. The population consisted of all eighth-grade students totaling 365 students, with a sample of 187 students selected using cluster random sampling technique. Data were collected through a learning motivation questionnaire, a data sheet on parents' final level of education, and a science learning outcomes test. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistics with the Pearson Product Moment correlation. The results showed that: (1) there was a significant relationship between parents' final level of education and science learning outcomes, indicated by a correlation coefficient of 0.253 (low category) and a coefficient of determination of 6.4%, with  $F_{count} = 12.618 > F_{table} = 3.89$ ; (2) there was a significant relationship between learning motivation and science learning outcomes, with a correlation coefficient of 0.140 (very low category) and a coefficient of determination of 2.0%, with  $F_{count} = 4.685 > F_{table} = 3.89$ ; and (3) there was a significant relationship between parents' final level of education and learning motivation simultaneously with science learning outcomes, indicated by a multiple correlation coefficient of 0.280 (low category) and a contribution of 7.8%, with  $F_{count} = 7.799 > F_{table} = 3.05$ .

**Keywords:** parents' education level, learning motivation, science learning outcomes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi untuk membantu siswa mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih unggul. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 pasal 1 (ayat 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan

secara sadar dan terstruktur dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik terdorong untuk secara aktif menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam konteks yang lebih luas, penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas secara menyeluruh. Harapannya, setiap peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal, yaitu dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, berperilaku positif terhadap pembelajaran, serta memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Untuk memahami konsep hasil belajar secara lebih mendalam, kita harus terlebih dahulu mengkaji makna dari kedua kata yang membentuk istilah tersebut yaitu, “hasil” dan “belajar” secara terpisah. Handan dan Khader (2022) mengatakan bahwa, hasil belajar berperan sebagai sarana untuk mengevaluasi dan menyampaikan pencapaian akademik siswa, serta menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif ke depannya. Ini menunjukkan bahwa, hasil belajar tidak hanya mencerminkan pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui keterlibatan mereka dalam lingkungan belajar. Ibrahim *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ditandai dengan adanya tambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap akibat pengalaman belajar. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dianggap produk dari proses pembelajaran yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang ideal tidak hanya mencakup capaian akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mandiri, serta berkarakter yang kuat. Hasil belajar yang baik menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan, sekaligus cerminan dari dukungan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa.

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, baik itu secara formal maupun informal. Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis dan berlangsung dalam institusi pendidikan resmi seperti sekolah. Jenjang dalam pendidikan formal meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah tingkat menengah (SMP/SMA), serta pendidikan tingkat lanjut. (Bintank *et al.*, 2022) Berbeda dengan pendidikan formal yang berlangsung secara terstruktur, pendidikan informal merupakan bentuk pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman keseharian, baik yang disadari maupun tidak, dalam lingkup keluarga maupun komunitas masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, pemerintah pun tidak tinggal diam dalam urusan peningkatan mutu pendidikan nasional. Berbagai langkah strategis telah ditempuh, salah satunya adalah penerapan kurikulum nasional yang dirancang secara adaptif dengan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. peningkatan kompetensi guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga menguatkan literasi dan numerasi melalui program asesmen pendidikan dan kagiatan literasi di sekolah. Seluruh upaya tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di seluruh jenjang pendidikan. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi sikap dan keterampilan yang terintegrasi sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang relevan.

Salah satu mata pelajaran yang dipandang sangat sesuai untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini tidak terlepas dari karakteristik IPA itu sendiri yang mengkaji berbagai fenomena dan gejala alam secara sistematis, di mana seluruh pembahasannya dibangun di atas landasan hasil percobaan serta pengamatan empiris yang telah dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2006; Muakhirin, 2014). Pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena berkontribusi dalam menumbuhkan minat peserta didik, meningkatkan kemampuan dalam

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperluas pemahaman mengenai fenomena alam yang masih tersembunyi. Selain itu, ilmu pengetahuan alam juga memiliki nilai praktis dalam pemanfaatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2013). Pembelajaran IPA pada dasarnya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, serta keterampilan di bidang sains yang memadai sebagai fondasi dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya (BNSP, 2006). Lebih jauh dari itu, apabila kegiatan pembelajaran IPA dirancang dan direncanakan dengan matang, maka pemahaman siswa terhadap berbagai konsep ilmiah dapat berkembang secara lebih optimal, yang pada gilirannya turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan fakta di lapangan, berbagai hasil evaluasi dan studi internasional menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan. Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan peningkatan peringkat literasi siswa Indonesia dibandingkan tahun 2018. Pencapaian ini sekaligus menjadi yang tertinggi sepanjang keikutsertaan Indonesia dalam program penilaian internasional tersebut. Meskipun demikian, skor literasi sains Indonesia masih berada di bawah standar internasional, sehingga menunjukkan bahwa capaian tersebut belum mampu mengatasi ketertinggalan secara signifikan. Sejak tahun 2000, Indonesia masih berada pada kelompok peringkat terbawah dalam literasi sains, bahkan menempati posisi ke-69 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif, masih perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sikap dan keterampilan. Penelitian Limeri et al. (2020) menunjukkan bahwa pola pikir (*growth mindset*) siswa berpengaruh terhadap perilaku belajar dan keberhasilan akademik. Temuan ini diperkuat oleh Younger et al. (2023) yang menyatakan bahwa *growth mindset* berperan dalam meningkatkan ketahanan belajar siswa. Di sisi lain, laporan OECD (2023) juga menunjukkan adanya ketimpangan kemampuan antar siswa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan karakteristik individu. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan hasil belajar tidak hanya terbatas pada rendahnya aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan yang belum berkembang secara optimal.

Sebagai pendukung temuan tersebut, selain data internasional, kesenjangan hasil belajar juga terlihat pada tingkat lokal berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 17 April 2025 di SMP Negeri 3 Singaraja. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, yaitu Bapak I Kadek Sukarsa, S.Pd., M.Pd., nilai rata-rata siswa berdasarkan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) tercatat masih berada di angka 75, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 79. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai standar yang diharapkan. Lebih lanjut, permasalahan tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, melainkan turut merambah pada aspek sikap dan keterampilan siswa. Penilaian sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama memang sudah diterapkan, namun hasilnya masih bervariasi. Pada aspek keterampilan, khususnya dalam kegiatan praktikum IPA, terdapat sebagian siswa yang sudah mampu mengikuti dengan baik setelah diberikan arahan, tetapi secara umum masih banyak siswa yang belum terampil dalam melaksanakan praktikum.

Kondisi ini juga berkaitan dengan faktor lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa. Narasumber juga mengatakan, sebagian besar orang tua belum secara optimal mendampingi kegiatan belajar anak di rumah, dan hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti kegiatan belajar tambahan di luar sekolah. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua yang beragam turut memengaruhi perbedaan capaian hasil belajar siswa. Dari sisi motivasi, siswa cenderung kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan menunjukkan minat yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran. Mata pelajaran IPA, misalnya, kurang diminati

dibandingkan olahraga dan kesenian. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga belum merata, karena hanya siswa tertentu yang cenderung aktif pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek sikap, keterampilan, serta faktor lingkungan dan motivasi belajar siswa.

Keluarga memiliki peran penting dalam proses pendidikan, sehingga kondisi dan latar belakang keluarga perlu diperhatikan guna mendukung keberhasilan belajar peserta didik secara maksimal (Anggraini et al, 2023). Selain itu, orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan transformasi digital dan memberikan perhatian emosional yang memadai sangat penting mendukung efektivitas pembelajaran dan stabilitas emosional anak (Hamid 2022). Sementara itu dari sisi internal, rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi kendala utama dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Farhan (2022) dalam penelitiannya mengemukakan motivasi belajar berkontribusi 15% terhadap hasil belajar siswa, dengan siswanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan dan metode pembelajaran. Motivasi yang kuat juga membantu siswa mengatasi hambatan dan rintangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, Adan (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran krusial dalam mendorong peningkatan pencapaian belajar siswa, menunjukkan bahwa peserta didik yang kuat bisa meraih pencapaian akademik yang lebih tinggi. Ketika motivasi belajar mereka tinggi, siswa cenderung menunjukkan antusiasme dan komitmen yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan baru.

Banyak penelitian yang telah mengkaji pengaruh pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ainur Riyadhoh dan Nanang Nabhar Fakhri Auliya (2022) berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Zumrotul Wildan". Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara jenjang pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa terhadap pencapaian hasil belajar kognitif dalam mata pelajaran Matematika. Annisa Fitri Ananda et al (2022) dalam penelitiannya "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA selama Pembelajaran Daring" lebih menekankan pada situasi khusus yaitu pembelajaran selama masa daring. Sementara itu, penelitian oleh Ni Komang Suri Rahayu dan I Wayan Wiarta (2021) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD" hanya menyoroti hubungan antara tingkat pendidikan dan perhatian orang tua tanpa mengaitkannya dengan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada mata pelajaran Matematika dan belum banyak yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa, terutama dalam jenjang SMP. Dengan mempertimbangkan ragam faktor penyebab kesenjangan hasil belajar tersebut, peneliti memfokuskan kajian ini pada dua variabel utama yaitu tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar siswa, karena keduanya dinilai memiliki kontribusi signifikan terhadap capaian akademik siswa, terutama pada mata pelajaran IPA. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel bebas dan terikat tersebut. Pemilihan fokus ini didasarkan atas kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai korelasi dari kedua variabel tersebut dengan keberhasilan belajar IPA siswa. Secara teoritis maupun praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti, mulai dari penguatan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses pendidikan anak, hingga menjadi rujukan bagi pihak sekolah dan pemerintah dalam merancang program yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian ini "Hubungan Tingkat Pendidikan Akhir Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Singaraja".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada penelitian korelasi yang menelaah keterkaitan antar variabel. Data yang dikumpulkan menggunakan alat ukur atau instrumen penelitian, lalu dianalisis secara statistik atau kuantitatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data tersebut berwujud angka atau nilai yang diperoleh melalui proses penskoran, dan umumnya dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang jawabannya disusun dalam bentuk rentang skor atau pertanyaan berbobot. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif, di mana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat telah terjadi secara alamiah tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji kembali tingkat hubungan variabel tingkat pendidikan akhir orang tua dan motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas (X) dengan hasil belajar IPA siswa sebagai variabel terikat (Y) yang direfleksikan dalam bentuk koefisien korelasi dalam bentuk angka.

Definisi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang dapat menjadi penyebab timbulnya variabel kriterium (terikat). Pada penelitian ini variabel terikat terletak pada tingkat pendidikan orang tua siswa dan motivasi belajar siswa.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Tingkat pendidikan akhir orang tua dalam penelitian ini merujuk pada jenjang pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh ayah dan ibu siswa, yang diukur melalui kuesioner yang diisi oleh siswa sesuai kondisi sebenarnya. Setiap jenjang pendidikan dikategorikan dan diberi skor, yaitu SD (1), SMP (2), SMA (3), dan perguruan tinggi (4), kemudian skor ayah dan ibu dijumlahkan untuk memperoleh total tingkat pendidikan orang tua. Data tersebut dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan modus untuk mengetahui sebaran serta kategori yang dominan. Motivasi belajar siswa diartikan sebagai dorongan internal yang mempengaruhi semangat dalam proses pembelajaran, yang diukur melalui kuesioner skala *Likert* dengan lima dimensi, yaitu ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat terhadap pelajaran, kemandirian dalam belajar, serta kesenangan dalam mencari dan memecahkan soal. Sementara itu, hasil belajar IPA merupakan skor kognitif siswa yang diperoleh dari tes pilihan ganda pada materi sel, yang mencakup dimensi kognitif dari C1 (mengingat) hingga C5 (mengevaluasi), dengan pembatasan hingga C5 disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP serta keterbatasan materi dan waktu penelitian, sehingga dianggap telah mewakili kemampuan berpikir tingkat rendah hingga tinggi secara menyeluruh.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja yang berjumlah 365 siswa dan terbagi dalam 11 kelas. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa berada pada kondisi psikologis yang relatif stabil, tidak lagi dalam masa transisi seperti kelas VII, serta belum menghadapi tekanan akademik tinggi seperti kelas IX. Dengan demikian, siswa kelas VIII dinilai lebih ideal sebagai subjek penelitian karena memungkinkan diperolehnya data yang lebih objektif dan minim bias. Pada penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *Cluster Random Sampling* dengan menggunakan rumus Issac dan Michael sebagai penentu jumlah sampel, maka jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 187 siswa. Data hasil belajar siswa diambil khusus dari 187 siswa yang telah ditentukan sebagai sampel, bukan seluruh populasi.

Penelitian ini mengumpulkan tiga jenis data, yaitu tingkat pendidikan terakhir orang tua, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar IPA siswa. Data pendidikan orang tua diperoleh melalui daftar isian yang diisi siswa, motivasi belajar melalui angket, dan hasil belajar IPA melalui tes pilihan ganda. Teknik pengumpulan data tiap variabel dijelaskan lebih rinci pada bagian berikutnya.

**Tabel 1.** Metode Pengumpulan Data

Jenis Data	Metode	Sumber Data
Tingkat Pendidikan Orang Tua	Daftar Isian	Siswa
Motivasi Belajar Siswa	Kusioner (Angket)	Siswa
Hasil Belajar IPA Siswa	Tes Pilihan Ganda	Siswa

### Instrumen Motivasi Belajar

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 35 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar, meliputi dorongan internal, ketekunan, dan minat terhadap pembelajaran IPA. Angket disusun menggunakan skala *Likert* dengan beberapa alternatif jawaban. Kisi-kisi kuisisioner motivasi belajar disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		
		Positif	Negative	Total
Tekun dalam menghadapi tugas.	Tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas pada pembelajaran IPA.	6, 13	32	3
	Selalu hadir dalam pembelajaran IPA	4, 17	12, 28	4
Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar.	Bertanggung jawab serta tetap berusaha mengatasi kesulitan dalam pembelajaran IPA.	1, 10	19, 24	4
	Sikap terhadap kesulitan dalam pembelajaran IPA.	2, 23	18	3
Menunjukkan minat terhadap pelajaran.	Memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran IPA.	7, 15	21, 31	4
	Memiliki kebiasaan dalam belajar IPA.	5, 29	8, 20	4
Senang bekerja secara mandiri.	Mampu memberikan pendapat dan mempertahankan pendapatnya dalam pelajaran IPA.	3, 33	9, 34	4
	Memiliki tujuan belajar untuk mencapai prestasi.	11, 14	22	3
Senang mencari serta memecahkan soal	Mampu membuat jadwal belajar setiap hari	16, 35	26	3
	Mampu mengerjakan soal IPA secara mandiri.	20, 25	27	3
<b>Total</b>				<b>35</b>

### Instrumen Hasil Belajar IPA

Instrumen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda, yang berfungsi untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda yang disusun berdasarkan kisi-kisi dan indikator pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka kelas VIII semester genap. Materi yang diujikan meliputi pengertian sel. Tes yang dikembangkan terdiri dari 30 butir soal pilihan ganda.

**Tabel 3.** Kisi-Kisi Hasil Belajar IPA

Indikator	Level Kognitif	No. Soal	Jumlah
-----------	----------------	----------	--------

Mengingat pengertian sel, penemuan sel, perbedaan sel prokariotik dan eukariotik, serta mengidentifikasi organel sel dan fungsinya.	C1- Mengingat	1-6	6
Menjelaskan perbedaan struktur sel hewan dan tumbuhan, menafsirkan fungsi organel sel, serta mengklasifikasikan organel berdasarkan fungsinya.	C2-Memahami	7-12	6
Menggunakan mikroskop /preparat untuk mengamati sel, menerapkan fungsi organel dalam kehidupan nyata, serta memahami konsep osmosis/difusi pada peristiwa sehari-hari.	C3-Menerapkan	13-18	6
Menganalisis perbedaan sel hewan dan tumbuhan, menentukan organel dalam kehidupan sehari-hari.	C4-Menganalisis	19-24	6
Mengevaluasi peran sel sebagai unit kehidupan, menilai pentingnya organel tertentu, serta mengevaluasi pernyataan terkait fungsi sel serta organelnya.	C5-Mengevaluasi	25-30	6
<b>Total</b>			<b>30</b>

Validasi instrumen dilakukan pada instrumen motivasi belajar dan hasil belajar IPA, sedangkan instrumen tingkat pendidikan orang tua tidak divalidasi karena bersifat data faktual. Validasi meliputi validasi isi melalui *expert judgment* dan uji coba lapangan pada siswa kelas IX di sekolah yang sama. Konsistensi internal butir adalah sejauh mana butir dalam suatu instrumen mengukur konsep yang sama dan saling berkaitan secara konsisten. Pengujian konsistensi internal butir instrumen dilakukan dengan menggunakan formulasi *Pearson Product Moment*. Realibilitas instrumen adalah sejauh mana kusioner tersebut dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan dalam dalam situasi atau waktu yang berbeda. Pada uji reliabilitas instrumen motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa peneliti menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* untuk mengetahui tingkat konsistensi antarbutir dalam kuisisioner.

Indeks kesukaran butir adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kemudahan atau kesulitan butir soal bagi responden. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal dengan jumlah siswa yang menjawab benar dibagi jumlah responden. Indeks daya beda soal menunjukkan sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan kemampuan siswa. Soal yang baik seharusnya dijawab benar oleh siswa pintar dan dijawab salah oleh siswa kurang pintar. Untuk menentukan daya beda soal dengan jumlah siswa yang menjawab benar dikurang jumlah siswa yang menjawab salah lalu dibagi setengah dari jumlag responden. Rancangan uji coba instrumen menjadi dasar penentuan keputusan melalui kaidah statistik, dengan fokus pada instrumen motivasi belajar dan hasil belajar siswa, yang rinciannya disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Rancangan Uji Coba Instrumen Penelitian

<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>Uji Coba</b>	<b>Dasar Estimasi dan Ketentuan Statistik</b>
Kuesioner motivasi belajar Siswa	Validitas Isi	Pendapat dari kedua dosen pembimbing
	Konsistensi Internal Butir	Indeks korelasi <i>Product Moment</i> antara skor butir soal dan skor total dengan kriteria $r_{xy} \geq r_{tabel}$
	Reliabilitas Kuesioner	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i> dengan kriteria $>0,60$
Tes Hasil Belajar Siswa IPA	Validitas Isi	Pendapat dari kedua pihak dosen pembimbing
	Konsistensi Internal Butir	Indeks korelasi <i>Product Moment</i> antara skor butir soal dan skor total dengan kriteria $r_{xy} \geq r_{tabe}$
	Indeks Kesukaran Butir	Indeks kesukaran butir soal dengan kriteria $0,30 <$

		KB<0,70
	Daya Beda Soal	Indeks daya beda soal dengan kriteria DB>0,20
	Reliabilitas Tes	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i> dengan kriteria >0,60

## Hasil Uji Coba Instrumen

**Tabel 5.** Rekapitulasi Instrumen Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA

Instrumen	Jumlah Butir Soal	Butir Soal ( $r_{xy}$ )> $r_{tabel}$	R <sub>tabel</sub>	Kualifikasi	Keterangan
Motivasi Belajar	35	32	0,207	Valid	3 butir soal gugur
Hasil Belajar IPA	30	27	0,207	Valid	3 butir soal gugur

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* melalui bantuan program *IBM SPSS Statistics 27*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, instrumen motivasi belajar memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,876, yang mengindikasikan bahwa kuesioner motivasi belajar siswa memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Pada instrumen hasil belajar IPA diperoleh sebesar 0,803 hal ini juga menunjukkan tes hasil belajar IPA juga menunjukkan reliabilitas yang tinggi (reliabel) selanjutnya data siap disebar.

Setelah data penelitian terkumpul, analisis dilakukan menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis sekaligus melakukan generalisasi temuan. Data yang sudah terkumpul akan melewati lima tahap uji asumsi yang mencangkup; uji normalitas sebaran data, uji lineritas, uji multikolineritas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi. Selah uji prasyarat telah dipenuhi maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dan uji korelasi untuk mengetahui hubungan variabel terikat dengan variabel bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuesioner yang telah disebar, variabel tingkat pendidikan orang tua diukur melalui daftar isian yang mencakup pendidikan terakhir ayah dan ibu, yang kemudian dijumlahkan serta dilengkapi dengan beberapa pertanyaan pendukung. Variabel motivasi belajar diukur menggunakan 32 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat, sedangkan hasil belajar IPA diukur melalui 27 butir soal pilihan ganda pada materi pengertian sel yang disusun sesuai standar APA.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang meliputi ke tiga variabel yaitu, tingkat pendidikan akhir orang tua siswa, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar IPA siswa memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *IMB SPSS Statistic 27*. Adapun hasil uji normalias sebaran data disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		187
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	2,798
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,051
	<i>Positive</i>	0,051
	<i>Negative</i>	-0,041

<i>Test Statistic</i>	0,051
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i>	0,200 <sup>d</sup>

Uji linearitas dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan ada tidaknya hubungan linear antara variabel terikat dengan variabel bebas. Uji linearitas dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 27 dengan melihat nilai signifikansi *Deviation from Linearity*; jika Sig > 0,05, maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. Hasil pengujian linieritas dan keberartian regresi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6.** Hasil Uji Linearitas Hubungan Antar Variabel

ANOVA Table				
No			Sig. (p-Value)	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan Akhir Orang Tua Siswa (X <sub>1</sub> )* Hasil Belajar IPA Siswa (Y)	<i>Linearity</i>	0,001	Linear
		<i>Deviation From Linearity</i>	0,605	
		<i>Linearity</i>		
2	Motivasi Belajar Siswa (X <sub>2</sub> )* Hasil Belajar IPA Siswa (Y)	<i>Linearity</i>	0,050	Linear
		<i>Deviation From Linearity</i>	0,499	
		<i>Linearity</i>		

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas yang dapat mengganggu hasil analisis regresi. Pengujian mengacu pada nilai Tolerance dan VIF menggunakan IBM SPSS *Statistics* 27, dengan ketentuan nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10 sebagai indikator bebas multikolinearitas. Hasil pengujian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 7 berikut

**Tabel 7.** Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Pendidikan Akhir Orang Tua Siswa (X <sub>1</sub> )	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas
Motivasi Belajar Siswa (X <sub>2</sub> )	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar residual dalam model regresi. Pengujian menggunakan metode Durbin–Watson (DW) dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* 27. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai DW berada di antara Du dan (4 – Du), maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan jika berada di luar batas tersebut, maka terjadi autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 8.** Statistik *Durbin-Watson* dengan  $\alpha = 0,05$  (5%)

Jumlah Data (N)	Jumlah Variabel Independen (K=2)					Keterangan
	d	dL	dU	4-dL	4-dU	
187	1,770	1,647	1,718	2,352	2,281	Tidak terjadi autokorelasi

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidakkonsistenan varians residual dalam model regresi. Model yang baik seharusnya memiliki varians residual yang relatif sama. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser menggunakan IBM SPSS *Statistics* 27, dan hasilnya disajikan dalam tabel.

**Tabel 9.** Hasil Uji Heterokedasitas

No	Variabel Independen	Nilai Sig.	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan Akhir Orang Tua Siswa (X <sub>1</sub> )	0,077	Tidak terjadi heteroskedasitas

2	Motivasi Belajar Siswa ( $X_2$ )	0,621	Tidak terjadi heteroskedastisitas
---	----------------------------------	-------	-----------------------------------

Setelah uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan akhir orang tua ( $X_1$ ) dan motivasi belajar siswa ( $X_2$ ) dengan hasil belajar IPA ( $Y$ ). Analisis regresi dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 27*, dengan hasil yang diringkas dalam tabel.

**Tabel 10.** Ringkasan Hasil Uji Regresi Tingkat Pendidikan Akhir Orang Tua Siswa, Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar IPA Siswa

VARIABLE	PERSAMAAN REGRESI	$F_h$	$F_t$	R	$R^2$	K	SE	SR
$X_1 \rightarrow Y$	$Y=12,664 + 0,451 X_1$	12,61	3,89	0,253	0,064	6,4	6,4	76,9%
$X_2 \rightarrow Y$	$Y=10,978+0,034 X_2$	4,685	3,89	0,140	0,020	2,0	2,0	23,1%
$X_1$ DAN $X_2 \rightarrow Y$	$Y=9,223+0,433 X_1+0,030X_2$	7,799	3,05	0,280	0,078	7,8	7,8	100

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 12,664 + 0,451X^1$ . Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan positif dengan hasil belajar IPA, di mana setiap peningkatan satu satuan pada tingkat pendidikan orang tua akan diikuti peningkatan hasil belajar IPA sebesar 0,451. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa  $F_{hitung} (12,61) > F_{tabel} (3,89)$ , sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,253 dengan koefisien determinasi sebesar 6,4% menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tergolong rendah dan kontribusinya terhadap hasil belajar masih terbatas. Sumbangan relatif sebesar 76,9% menunjukkan bahwa dibandingkan variabel lain, tingkat pendidikan orang tua memiliki peran yang lebih dominan dalam model ini. Secara teoritis, tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh, perhatian terhadap pendidikan anak, serta dukungan belajar di rumah (Slameto, 2010; Sugihartono, 2013). Namun demikian, rendahnya kontribusi menunjukkan bahwa faktor lain di luar variabel penelitian turut memengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 10,978 + 0,034X^2$ . Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan hasil belajar IPA, di mana setiap peningkatan satu satuan motivasi belajar akan diikuti peningkatan hasil belajar sebesar 0,034. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa  $F_{hitung} (4,685) > F_{tabel} (3,89)$ , sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan. Koefisien korelasi bernilai sebesar 0,140 dengan koefisien determinasi sebesar 2,0% menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tergolong sangat rendah dengan kontribusi yang kecil terhadap hasil belajar. Sumbangan relatif sebesar 23,1% menunjukkan bahwa peran motivasi belajar lebih kecil dibandingkan tingkat pendidikan orang tua. Secara teoritis, motivasi belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi keaktifan, ketekunan, dan arah perilaku belajar siswa (Sardiman A.M., 2011; Hamzah B. Uno, 2016). Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar belum menjadi faktor utama dalam menentukan hasil belajar siswa.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 9,223 + 0,433X^1 + 0,030X^2$ . Koefisien regresi yang bernilai positif pada kedua variabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar secara simultan memiliki hubungan positif dengan hasil belajar IPA. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa  $F_{hitung} (7,799) > F_{tabel} (3,05)$ , sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,280 dengan koefisien determinasi sebesar 7,8% menunjukkan bahwa kekuatan

hubungan tergolong rendah dan kontribusi kedua variabel secara bersama-sama terhadap hasil belajar masih terbatas. Sumbangan relatif menunjukkan bahwa kedua variabel memberikan kontribusi secara keseluruhan sebesar 100% dalam model, dengan dominasi kontribusi berasal dari tingkat pendidikan orang tua. Secara teoritis, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2010). Oleh karena itu, meskipun kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, faktor lain seperti kualitas pembelajaran, kompetensi guru, serta lingkungan belajar juga memiliki peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pendekatan yang digunakan adalah korelasional, sehingga temuan yang dihasilkan hanya menggambarkan hubungan antarvariabel tanpa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Pengumpulan data melalui angket juga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden serta memiliki keterbatasan dalam menggambarkan perilaku siswa secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini hanya dilaksanakan pada SMP Negeri 3 Singaraja sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks yang berbeda.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar ( $F_{hitung} 12,618 > F_{tabel} 3,89$ ) dengan korelasi rendah ( $r = 0,253$ ) dan kontribusi sebesar 6,4%. Motivasi belajar juga menunjukkan hubungan signifikan ( $F_{hitung} 4,685 > F_{tabel} 3,89$ ), namun dengan korelasi sangat rendah ( $r = 0,140$ ) dan kontribusi sebesar 2,0%. Secara simultan, kedua variabel berhubungan signifikan dengan hasil belajar ( $F_{hitung} 7,799 > F_{tabel} 3,05$ ) dengan korelasi rendah ( $R = 0,280$ ) dan kontribusi sebesar 7,8%, sedangkan sebagian besar hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

## REFERENSI

- Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 76–86. <http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/17/16>
- Ananda, A. F., Setiawan, I., & Putri, R. D. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan dan keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar IPA selama pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(3), 456–465. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i3.25012>
- Anggraini, R. D., Cornelis, T. M. A., Maharani, T. P., & Dayu, D. P. K. (2023). Peran guru dan keluarga dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2, 96–103
- Bintank, B., & Maunah, B. (2022). Pendidikan dalam berbagai pendekatan dan teori pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 40–53.
- Farhan, M. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 120–128.
- Hamdan, H., & Khader, M. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 1(1), 1–17. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/jtpm/article/download/14/7>
- Hamid, A. (2022). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–134
- Ibrahim, M., et al. (2023). Belajar sebagai Proses Perubahan Tingkah Laku Individu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 45–59. <https://eprints.umg.ac.id/202.pdf>
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pendidikan Nasional, Deparremen. 2003. UURI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafita.
- Putri, F. A., Lubis, N., Siregar, N. N., Iskandar, W., & Matvayodha, G. (2024). Pendekatan Pembelajaran IPA Berbasis Sains Di Pendidikan Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 114–127. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.3280>
- Rahayu, N. K. S., & Wiarta, I. W. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.33044>
- Riyadhoh, A., & Auliya, N. N. F. (2022). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas V MI Zumrotul Wildan. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6243–6250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3277>
- Rohmah, A. N. F. (2023). Pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren El Qurro Kecamatan Abung Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1345–1352. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13789>
- Rongkonusa, V., Liando, N. V. F., & Wungow, T. (2023). The correlation between student motivation and their learning achievement. *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.36582/jotell.v3i7.9494>